

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkah laku tercela merujuk pada perilaku dan tindakan yang dianggap tidak baik serta tidak disenangi oleh Allah Swt. Baik dalam Hadis Nabi maupun Al-Quran, terdapat penjelasan tentang tingkah laku tercela, sebagai peringatan bagi kita untuk menjauhinya dan berusaha memiliki akhlak terpuji yang dicintai oleh Allah Swt.

Tingkah laku tercela mencakup berbagai sifat yang bertentangan dengan akhlak terpuji, seperti berprasangka buruk, menyebarkan gosip dan fitnah, boros, kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabur (sombong), riya (berpura-pura), dengki, berbohong, menghasut, kikir, bakhil, dendam, khianat, tamak, ujub (sikap menyombongkan diri), menciptakan perpecahan, sombong, putus asa, mencemari lingkungan, dan merusak alam.

Salah satu dari sifat tercela tersebut adalah takabur, yang mencerminkan rasa bangga diri berlebihan dan pandangan merendahkan orang lain. Takabur bisa diartikan sebagai menolak kebenaran, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai al-Kibr batharu alhaqq, dan sifat ini dapat menyebabkan kejelekan serta keburukan pada diri seseorang. Sikap dan sifat ini juga dapat menyebabkan hati seseorang tertutup dari cahaya Allah.

Sementara itu Ujub bila dalam penafsiran secara universal merupakan membanggakan diri sendiri merasa heran terhadap diri sendiri karena terdapatnya satu serta lain hal. Bagi Al-Junjani ujub merupakan asumsi seorang terhadap ketinggian dirinya, sementara itu dia tidak berhak untuk buat asumsi tersebut. Al-Muhasibi menerangkan kalau ujub merupakan perilaku menyanjung diri sendiri atas perbuatan yang sudah dikerjakannya, setelah itu ia melupakan kalau hal tersebut (keberhasilan menuntaskan pekerjaan) merupakan karunia Allah Swt. Dalam hal ini ujub dan takabur dapat pula terjadi pada siswa yang membanggakan kepintaran dan juga kecerdasannya (An-Najar, 2011).

Masa remaja dari perspektif psikologis, menurut Hurlock adalah saat individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, di mana mereka tidak lagi merasa lebih rendah dari orang-orang dewasa, melainkan setara. Proses integrasi ini memiliki beberapa aspek efektif, salah satunya adalah transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja. Hal ini memungkinkan mereka untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang menjadi ciri umum dari periode perkembangan ini. Periode remaja secara umum berlangsung dari sekitar usia tujuh belas tahun, saat kebanyakan remaja masuk ke sekolah menengah atas. Pada saat ini, status di sekolah dan tanggung jawab yang baru dirasakan akan mempengaruhi pemahaman remaja tentang kedewasaan (Hurlock, 1980).

Garis pemisah antara awal dan akhir pada remaja terletak di sekitar usia tujuh belas tahun, usia tersebut merupakan usia dimana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah atas. Status di sekolah juga akan berpengaruh dan membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan.

Masa remaja adalah masa perubahan, dan beberapa perubahan ini bersifat umum dan universal. *Pertama*, adalah peningkatan intensitas emosi, tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Tingkat emosi yang meningkat lebih jelas terlihat pada masa remaja awal dan akhir karena perubahan emosi ini biasanya terjadi lebih cepat pada masa remaja awal. *Kedua*, adalah perubahan fisik pada tubuh. *Ketiga*, adalah perubahan minat dan perilaku yang akan mempengaruhi nilai-nilai mereka. Selama masa remaja, individu cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan dengan kelompoknya. Jika perilaku ini berlanjut hingga dewasa, itu menandakan ketidakmatangan.

Namun, masa remaja juga membawa potensi bahaya psikologis. Bahaya psikologis yang utama pada masa remaja berhubungan dengan kesulitan dalam mengalami transisi menuju kematangan, yang merupakan tugas perkembangan yang sangat penting pada masa remaja. Salah satu

kesulitan ini terjadi dalam perilaku sosial. Remaja yang kurang yakin pada diri sendiri dan statusnya mungkin akan merasa kesulitan dalam mengatasi perubahan ini (Hurlock, 1980).

Dengan berbagai permasalahan dan bahaya yang dapat terjadi pada masa remaja, maka perkembangan kognitif akan sangat berpengaruh. Dari perkembangan kognitif ini kita juga akan mengetahui seberapa dewasanya remaja tersebut ketika berada di lingkungan masyarakat maupun teman sekolahnya. Perkembangan kognitif pada remaja ini merupakan sebuah proses tumbuhnya kemampuan mereka dalam berpikir dan bernalar untuk menentukan penilaian dirinya sendiri.

Penilaian diri atau evaluasi kemampuan seseorang pada tugas, secara luas dianggap sebagai keterampilan mendasar, namun dalam kebanyakan penelitian, orang ditemukan kurang terkalibrasi dengan kemampuan mereka sendiri. Salah satunya yang berpengaruh adalah faktor lingkungan baik di sekolah maupun dalam masyarakat, karena remaja sedang banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi, tidak jarang sebagian remaja akan salah untuk memilih lingkungan dalam pertemanan yang bisa jadi nantinya akan mengakibatkan pengaruh negatif di dalam kehidupan, salah satunya bersifat ujub dan takabur atau menyombongkan diri sendiri karena merasa dia sangat pintar.

Muhasabah secara sederhana bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah introspeksi diri dan mampu untuk mengevaluasi segala hal dan perkataan serta sikap-sikap yang buruk. Muhasabah merupakan bentuk introspeksi diri baik dalam mengintrospeksi wawasan atau pemeriksaan diri. Artinya muhasabah dapat dilakukan setiap saat tanpa adanya batas waktu (Syukur, 2002).

Bermuhasabah diri atau introspeksi diri cukup penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebab dengan bermuhasabah kita akan lebih bisa untuk menghargai diri sendiri dan juga dapat mengenali pemikiran serta tindakan-tindakan yang terkait dengan respons emosional terhadap tuntutan di

sekitar kita dan memungkinkan untuk otak dapat menghasilkan pemikiran yang tepat.

Selain pemaparan materi di atas, berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Pasundan 2 Meleber, Kota Bandung. Peneliti menemukan masalah yakni terdapat indikasi karakteristik sifat ujub dan takabur yang ada di dalam diri para siswa yang di wawancara oleh peneliti, baik pada siswa kelas X, XI dan XII. Sesuai dengan materi yang dijelaskan diatas bahwa sifat ujub dan takabur dapat ditimbulkan dari kurangnya sifat bermuhasabah diri pada penderitanya, maka dari itu peneliti menggabungkan antara bermuhasabah diri dengan sifat ujub dan takabur sebagai penggabungan apakah terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut jika dilakukan penelitian terhadap siswa kelas XII di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung. Peneliti juga mengambil kelas XII dikarenakan pada saat melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap kelas X dan XI mereka masih ragu untuk mengeluarkan karakteristik sifat ujub dan takabur yang mungkin ada didalam dirinya, namun bagi kelas XII dikarenakan sebagai kelas tingkat tinggi disekolahnya, mereka tidak segan untuk mengeluarkan karakteristik sifat ujub dan takabur tersebut karena merasa tidak superioritasnya yang tinggi dan ingin dianggap pintar oleh adik-adik kelasnya.

Dari permasalahan dan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa kurangnya bermuhasabah diri pada siswa remaja yang sedang mengalami perubahan dalam kondisi emosi dan kognitifnya akan membuat ia terlalu fokus dalam perubahan tersebut. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan juga siswa remaja menjadi memiliki rasa yang tinggi di dalam hatinya sebab dia merasa sudah cukup besar untuk dapat menyombongkan kemampuannya. Hal tersebut adalah sebuah masalah dan dapat terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari tentang penilaian individu atas kemampuan dan kinerja yang mereka miliki, fenomena ini jika dalam agama islam biasa disebut dengan sifat takabur dan ujub. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena di atas dengan judul *“Pengaruh Bermuhasabah Diri*

Terhadap Sifat Ujub Dan Takabur Pada Siswa Remaja (Studi Kasus Pada Siswa Remaja Kelas XII Di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung) ”.

B. Rumusan Masalah

Jika dilihat dari yang sudah dipaparkan di dalam pendahuluan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi Muhasabah Diri pada siswa remaja kelas XII di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung?
2. Bagaimana kondisi sifat ujub dan takabur pada siswa remaja kelas XII di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh Bermuhasabah diri terhadap sifat takabur pada siswa remaja kelas XII di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui kondisi Muhasabah Diri pada siswa remaja kelas XII di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui kondisi sifat ujub dan takabur pada siswa remaja kelas XII di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui bagaimana pengaruhnya antara Bermuhasabah Diri dengan terjadinya sifat takabur pada siswa remaja kelas XII di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Mampu memaparkan bahwa sikap bermuhasabah diri akan berpengaruh terhadap timbulnya sifat ujub dan takabur.

b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan untuk tidak terlalu menekankan suatu kehendak kepada diri karena dapat menimbulkan efek terhadap perilaku, salah satunya adalah efek bias kognitif yang dimana seseorang akan merasa kemampuannya melebihi apa yang ia miliki sebenarnya.
2. Bagi penulis dan pembaca, gagasan ini dapat menjadikan ilmu pengetahuan baru yang menjelaskan bahwa kurangnya muhasabah diri itu berpengaruh terhadap risiko timbulnya suatu penyakit hati dan akhlak tercela lainnya yang salah satunya adalah ujub dan takabur.

E. Kerangka Pemikiran

Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “*Pengaruh Bermuhasabah Diri terhadap Sifat Ujub dan Takabur Pada Siswa Remaja (Studi Kasus Pada Siswa Remaja Kelas XII di SMK Pasundan 2 Maleber, Kota Bandung)*”. Maka dari itu, pada bagian ini penulis akan membahas mengenai kerangka yang dapat memberikan kejelasan dalam istilah-istilah yang digunakan pada judul, yakni sebagai berikut:

Pada usia remaja, ketika banyak sekali perubahan yang ada dalam diri yang disebabkan oleh proses pendewasaan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja seringkali membuat individu bingung akan perubahan tersebut, baik dalam perubahan psikologis nya atau pun perubahan dari fisiknya. Belum lagi ketika masa remaja individu akan dituntut untuk membangun sosialisasi yang baik terhadap lingkungan hidupnya termasuk dalam lingkungan sekolah.

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan yang cerdas. Namun, ketika kecerdasan tersebut sudah diberikan terhadap siswa tidak jarang diantaranya menjadi sombong dan merasa sangat percaya diri akan kemampuan berpikirnya mengenai pelajaran-

pelajaran yang sudah di ajarkan di sekolah hingga membuat sebagian orang menjadi merasa diri lebih baik, lebih hebat dari yang lainnya dan akhirnya merasa diri mulia (hebat, pandai, dan sebagainya), angkuh atau sombong atau yang jika dalam agama islam dikenal sebagai sifat tercela yakni ujub dan takabur.

Menurut Al-Junjani, ujub adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang terlalu tinggi, walaupun sebenarnya dia tidak berhak mendapatkan pandangan tersebut. Ujub dianggap sebagai sifat buruk dan perasaan yang sangat negatif. Ketika hati seseorang dipenuhi dengan ujub, dia akan menjadi buta terhadap kebenaran mengenai dirinya sendiri. Dia mungkin merasa dirinya selamat padahal sebenarnya sedang berada dalam kesulitan dan penderitaan, dan dia mungkin merasa selalu benar meskipun sebenarnya melakukan kesalahan. Orang yang merasa selalu benar cenderung meremehkan dosanya, bahkan bisa melupakan dosanya, dan hatinya menjadi terbelenggu oleh perasaan tersebut. Orang yang terkena ujub juga akan meremehkan rasa takutnya kepada Allah Swt dan justru meningkatkan rasa kesombongannya terhadap-Nya (An-Najar, 2011).

Sementara takabur, mereka yang memiliki sifat ini akan cenderung bangga pada diri sendiri dan melihat diri mereka di atas orang lain. Memuji diri sendiri dapat menimbulkan sikap sombong dan angkuh terhadap orang lain, serta dapat merendahkan dan meremehkan orang-orang dalam pergaulan (Syukur, 2002). Dalam Al-Quran sendiri banyak ayat yang mencela ketakaburan salah satunya adalah dalam surah Al-Araf ayat 146:

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ...^٥

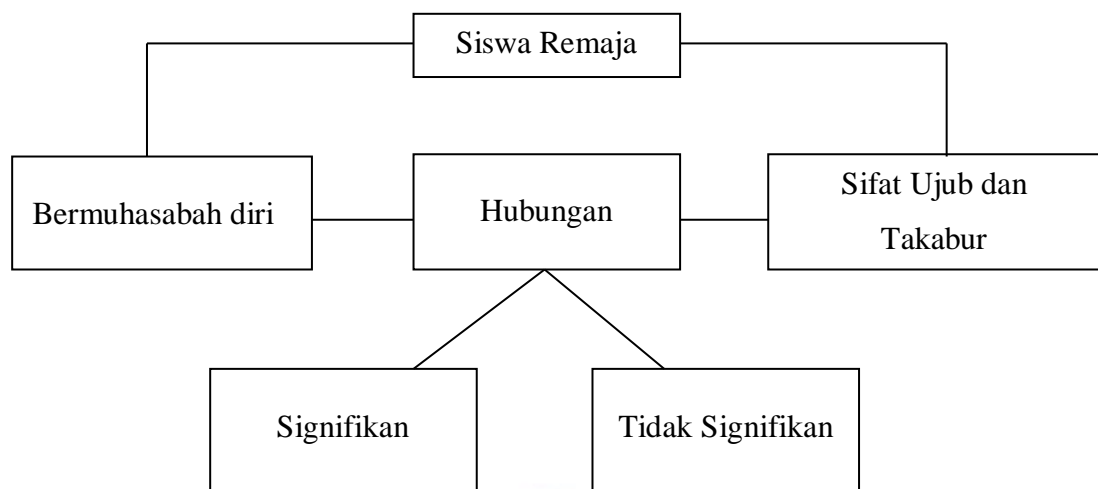
Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar... (QS. Al-A'raf [7]: 146).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), muhasabah adalah bahasa Arab dari perenungan (introspeksi). Muhasabah adalah meninjau atau

memperbaiki perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dll. Makna muhasabah diri adalah salah satu cara untuk menyucikan diri dari kesalahan yang pernah dilakukan. Muhasabah secara sederhana bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah introspeksi diri dan mampu untuk mengevaluasi segala hal dan perkataan serta sikap yang buruk. Muhasabah merupakan bentuk introspeksi diri baik dalam mengintrospeksi wawasan atau pemeriksaan diri. Artinya muhasabah dapat dilakukan setiap saat tanpa adanya batas waktu (Syukur & Usman, 2009). Kurangnya bermuhasabah seringkali membuat kita menjadi merasa lebih baik dan lebih benar di atas yang lain, bahkan dalam beberapa kasus efek dari kurangnya bermuhasabah adalah seseorang menjadi merasa paling benar dalam segala hal.

Sifat orang yang merasa paling ahli seringkali membuat seseorang menjadi sombong atas segala kemampuannya serta membangga-banggakan setiap kelebihan yang ada pada dirinya (ujub dan takabur) tanpa berpikir bahwa hal tersebut merupakan suatu anugerah dari Allah SWT yang seharusnya tidak patut untuk disombongkan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Maka dari itu muhasabah sendiri sangat penting terhadap timbulnya sifat ujub dan takabur pada siswa remaja terutama dalam hal kepintaran dan kecerdasannya dalam hal pendidikan.

Dalam penelitian ini, untuk memperjelas kerangka peikiran tentang hubungan antara bermuhasabah diri dengan timbulnya sifat ujub dan takabur pada siswa remaja, dapat dilihat dari diagram konseptual yang disusun oleh peneliti sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "hipo" (sementara) dan "thesis" (pernyataan atau teori). Dalam konteks penelitian, hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih memerlukan pengujian empiris untuk menentukan kebenarannya. Menurut Moh. Nazir, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang perlu diuji secara empiris. Pada akhirnya, para ahli mengartikan hipotesis sebagai dugaan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Setelah dilakukan pengujian dan analisis data, kebenaran hipotesis akan dapat diidentifikasi.

Bentuk hipotesis yang akan peneliti gunakan ialah hipotesis korelasional atau asosiatif. Hipotesis ini merupakan sebuah pernyataan yang menduga dalam suatu hubungan antar dua variabel yang ada, selain itu hipotesis ini juga menunjukkan mana variabel yang menjadi sebab dan mana variabel yang menjadi akibat.

Hipotesis penelitian ini secara umum dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimana pengaruh bermuhasabah diri terhadap sifat ujub dan takabur”* yang berarti akan adanya hubungan antara bermuhasabah diri dengan timbulnya sifat ujub dan takabur pada siswa remaja.

Kemudian untuk menguji Hipotesa diatas maka dalam penelitian ini akan menggunakan Hipotesis kerja (Ha) dan juga Hipotesis Nihil (Ho), dimana:

Ha: Terdapat hubungan antara bermuhasabah diri dengan terjadinya sifat ujub dan takabur pada siswa remaja

Ho: Tidak terdapat hubungan antara bermuhasabah diri dengan terjadinya sifat ujub dan takabur pada siswa remaja.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa referensi yang terkait mengenai penelitian yang sedang dibahas, antara lain:

1. **Dalam Jurnal** Ahmad dengan judul “Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental” membahas mengenai Muhasabah atau introspeksi diri dapat membuat seseorang lebih sadar akan kekurangan dan kelebihan apa saja yang mereka miliki. Muhasabah diri juga dapat membuat seseorang semakin sehat mental dan spiritualnya sehingga mereka akan lebih bisa mengontrol sikap dan perilaku yang akan mereka keluarkan dengan tidak memaksakan segala kehendak.
2. **Dalam jurnal** yang membahas mengenai “Cara mendiagnosa penyakit Ujub dan Takabur” membahas mengenai mengapa ujub dan takabur sendiri dapat terjadi, beberapa faktor diantaranya yakni karena pengaruh lingkungan dan keluarganya, adanya sanjungan serta pujian yang berlebihan terhadap individu, dapat juga karena menangani suatu pekerjaan sebelum matang dalam menguasainya dan belum terbina dengan sempurna, hal ini dapat berpengaruh terhadap timbulnya sifat sombong terhadap kemampuan diri sendiri serta apa yang ia miliki, seperti contohnya ujub dalam kepintaran dan kecerdasannya atau bisa juga disebut dalam masalah akademiknya.
3. **Dalam jurnal** yang ditulis oleh Muhamad Rafli dengan judul “Tingkah Laku Tercela” menyebutkan bahwa sifat sifat tercela yang diantaranya adalah buruk sangka, ghibah dan buhtan, boros, kufur,

syirik, munafik, fasik, murtad, takabur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikir, bakhil, dendam, khianat, tamak, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam. Merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah Swt. Sebagaimana banyak sekali hadist dan juga Al-Quran yang menjelaskan mengenai hal tersebut. Maka, dengan demikian kita diharapkan untuk menjauhi segala sifat tercela dan lebih mendekatkan diri pada sifat-sifat yang disukai oleh Allah Swt.

4. **Dalam Skripsi** Muhammad Alwiansyah dengan judulnya *“Implementasi Metode Muhasabah Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMP IT Ibnu Halim Medan”* menjelaskan bahwa dengan metode muhasabah yang dilakukan oleh para pendidik kepada para peserta didik di sekolah tersebut yang pada awalnya memiliki kepribadian yang tidak baik menjadi lebih baik lagi. Peserta didik di SMP tersebut mengalami perubahan dalam kepribadiannya dan mulai menampakan sifat-sifat baik layaknya seorang murid. Hal tersebut menjadi bukti bahwa metode muhasabah ini sangat baik dan berpengaruh bagi perubahan sikap dan kepribadian siswanya.

Dari beberapa contoh penelitian di atas kesamaan dalam penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai adanya kemungkinan sifat ujub dan takabur yang dapat terjadi pada seseorang, juga dalam penelitian lain yang sama-sama membahas mengenai Muhasabah diri yang berpengaruh pada kesehatan mental atau bisa disebut juga sebagai kondisi kesehatan yang mempengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Namun untuk yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan yang saat ini adalah variabel yang lain dimana penelitian ini akan membahas mengenai *“Pengaruh Bermuhasabah Diri Terhadap Sifat Ujub Dan Takabur Pada Siswa Remaja”* Maka dari itu peneliti mengambil judul tersebut karena belum ada penelitian mengenai tema diatas sebelumnya.